

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.¹ Pendapat lain mengatakan ditinjau dari sudut bahasa, evaluasi diartikan proses menentukan nilai suatu obyek². Selanjutnya, kata *evaluation* kemudian diserap kedalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*³ evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Sehingga kata evaluasi sangat berkaitan dengan penilaian ataupun pengukuran.

Namun, evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian maupun pengukuran. Menurut Komite Studi Nasional tentang evaluasi Widoyoko mengungkapkan bahwa “evaluasi merupakan proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.”⁴ Hal tersebut senada dengan pendapat Stufflebeam dalam Arikunto dan Safruddin bahwa “evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.”⁵ Melalui adanya evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana tercapainya tujuan yang diharapkan.

Adapun pengertian program menurut Arikunto dan Safruddin yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali

¹ Sulistyorini, 2009, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.hal.49

² Anas Sudijono, 2003, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal.1

³ AS Hornby, 2011, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, Oxford University Press. Hal.151

⁴ Eko Putro Widoyoko, 2017, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pndidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 4

⁵ Suharsismi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1

tetapi berkesinambungan.⁶ Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Sedangkan menurut Farida Yusuf Tayibnapi dalam Widoyoko mengartikan “program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.”⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah tercapai dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik kegiatan yang sedang berjalan maupun sudah berlalu.

2. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan

Tercapainya tujuan program merupakan indikator utama keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, kriteria pokok dalam evaluasi program adalah sejauh mana keberhasilan telah diperoleh setelah pelaksanaan program. Tujuan evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang derajat keberhasilan program dan kelancaran pelaksanaan program, yang pada gilirannya dapat mengetahui beberapa kelemahan dan kelebihan.⁸

3. Model- Model Evaluasi Program

Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi membedakan model evaluasi program pendidikan menjadi tujuh⁹ yaitu:

a. Model Berorientasi Pada Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*)

Model ini dipelopori oleh Tyler. Tujuan program adalah objek dari pengamatan model ini. Evaluasi ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk melihat ketercapaian program yang dilaksanakan.

⁶ ibid

⁷ Eko Putro Widoyoko, 2017, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pndidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 8

⁸ Hamalik, Oemar.1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.65

⁹ Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Bumi Aksara.hal 40

Model evaluasi program berbasis tujuan ini secara umum mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model ini memfokuskan pada mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.¹⁰

b. Model Lepas Tujuan (*Goal Free Evaluation Model*)

Model ini dikemukakan oleh Scriven. Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif maupun negatif. Model evaluasi ini berfokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan. Melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan dan membandingkan dengan program sebelum dilakukan. Evaluasi ini juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk program tersebut atau melakukan *cost benefit analysis*.¹¹

c. Model Formatif- Sumatif (*Formative- Summative Evaluation Model*)

Model ini dikemukakan oleh Scriven. Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif). Adapun evaluasi formatif menurut Tien Rafida didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang.¹² Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program tersebut lebih sistematis, efektif dan efisien.

d. Model Deskripsi Pertimbangan (*Countenance Evaluation Model*)

¹⁰ Wirawan, 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers, hal.81

¹¹ Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing,hal.55

¹² Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. Hal. 58

Model ini dipelopori oleh Stake, model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan membandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut. Tujuan dari model evaluasi ini ialah untuk melengkapi kerangka suatu rencana kurikulum. Perhatian utamanya adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan data yang dikumpulkan.

e. Model CIPP (*CIPP Evaluation Model*)

Model CCIP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata yaitu:

1) *Context Evaluation*

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

2) *Input Evaluation*

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Dalam hal ini komponen evaluasi masukan meliputi: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana atau anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan

3) *Process evaluation*

Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: (1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decision*, dan (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*.

4) *Product Evaluation*

Evaluasi produk/hasil adalah: *to allow to project director (or teacher) to make decision of program*. Evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program.¹³

Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

f. Model Kesenjangan (*Discrepancy Model*)

1) Pengertian Model Kesenjangan (*Discrepancy Model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, *discrepancy evaluation model* dikembangkan oleh Malcolm Provus (1971) merupakan model yang menonjolkan gap implementasi program, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap program dapat mengukur besarnya gap yang ada pada masing-masing komponen.¹⁴ Evaluasi model *discrepancy* sebagai proses untuk menyetujui standar program, menentukan apakah terdapat perbedaan antara beberapa aspek program dan standarnya, dan menggunakan informasi kesenjangan untuk mengidentifikasi kelemahan program.¹⁵

Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang

¹³ Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

¹⁴ Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, hal. 48.

¹⁵ Alter, —*Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation*, hal. 64.

bersangkutan. Selanjutnya evaluasi kesenjangan adalah suatu metode untuk mengidentifikasi; perbedaan atau kesenjangan antara tujuan khusus yang ditetapkan dengan penampilan aktual.¹⁶ Selain itu, evaluasi model kesenjangan (discrepancy model) adalah untuk mengetahui tingkat keselarasan antara baku (standar atau kriteria yang ditetapkan) yang sudah ditetapkan dalam program dengan kinerja (performance / hasil pelaksanaan program) semestinya dari program tersebut.¹⁷ Karakteristik evaluasi model discrepancy yaitu proses untuk (1) menyetujui standar (yang digunakan untuk tujuan), (2) menentukan apakah ada perbedaan antara kinerja dari beberapa aspek program dan standar yang ditetapkan untuk kinerja, dan (3) menggunakan informasi tentang perbedaan untuk memutuskan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan program atau beberapa aspeknya.¹⁸ Tujuan evaluasi kesenjangan adalah untuk menentukan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan sebuah program.¹⁹

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi model discrepancy adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya informasi dari yang didapatkan digunakan untuk pengambilan keputusan yang meliputi: mempertahankan, memperbaiki, atau menghentikan program tersebut.

Adapun kesenjangan dapat terjadi antara dua atau lebih elemen (variabel),²⁰ berikut ini adalah penjabarannya:

¹⁶ Mbulu, Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur, hal. 83.

¹⁷ Agustanico Dwi Muryadi, —Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi, Jurnal Ilmiah PENJAS, vol. 3, no. 1 (2017), hal. 4; Pinton Setya Mustafa dan M.E. Winarno, —Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Aktivitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMK Negeri 4 Malang, Jurnal Penjakora, vol. 7, no. 2 (2020), hal. 81.

¹⁸ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines (Boston: Pearson, 2011), hal. 156.

¹⁹ Alter, —Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation, hal. 64.

²⁰ Mbulu, Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur, hal. 85.

- a) Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program atau material program yang aktual (actual program operations).
- b) Kesenjangan antara predicted (diprediksi) and obtained (diperoleh) program outcomes.
- c) Kesenjangan antara posisi siswa dengan standar kompetensi yang ingin dicapai.
- d) Kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai.
- e) Kesenjangan apa yang dihipotesiskan dengan perubahan program (pendidikan dan atau pelatihan).
- f) Kesenjangan antar sistem.

Adapun kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi: (1) kesenjangan antara rencana dengan implementasi program, (2) kesenjangan antara yang diduga atau diprediksi akan didapat dengan yang sesungguhnya direalisasikan, (3) kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditetapkan, (4) kesenjangan tujuan, (5) kesenjangan tentang komponen program yang dapat diganti, dan (6) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.²¹

Jadi dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam model discrepancy meliputi: (1) kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan program, (2) kesenjangan prediksi dan perolehan yang didapat dalam program, (3) kesenjangan antara kemampuan dengan kemampuan yang standar, (4) kesenjangan tujuan dan hasil yang dicapai, (5) kesenjangan hipotesis dengan perubahan program, dan (6) kesenjangan sistem yang berubah-ubah.

Provus seorang yang mencetuskan evaluasi model discrepancy menentukan ketika sebuah program dikembangkan terdapat empat tahap perkembangan, kemudian dia

²¹ Muryadi, —Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasil, hal. 4.

menambahkan sebuah tahap kelima yang bersifat opsional, lima tahap tersebut meliputi: (1) definisi, (2) instalasi, (3) proses (produk sementara), (4) produk, (5) analisa biaya dan manfaat (opsional).²²

Menurut Qomari (2008:179) Model evaluasi kesenjangan mencakup empat dimensi, yaitu design, operation program, interim products, dan terminal products. Sedangkan menurut David Nevo model evaluasi kesenjangan mengajukan lima langkah proses evaluasi termasuk: (1) klarifikasi dari rancangan program, (2) menilai pelaksanaan program, (3) menilai hasilnya dalam jangka pendek, (4) menilai hasil jangka panjangnya, dan (5) menilai biaya dan manfaat.²³

Selanjutnya Mbulu (1995) menjabarkan langkah-langkah model evaluasi kesenjangan meliputi: (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (installation), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (product), dan (5) tahap perbandingan (program comparison).²⁴ Adapun pendapat Muryadi (2017) Model evaluasi discrepancy memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan membandingkan.²⁵

Jadi dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah evaluasi model discrepancy meliputi: (1) definisi atau desain, (2) instalasi atau pemasangan, (3) proses, (4) produk, dan (5) perbandingan atau yang kelima berupa biaya dan manfaat jika diperlukan.

2) Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model Discrepancy

Menurut Wirawan, ketimpangan-ketimpangan ditentukan melalui tiga aspek dari program masukan, proses dan keluaran

²² Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, hal. 156.

²³ David Nevo, —The Conceptualization of Educational Evaluation: An Analytical Review of the Literature, *Review of Educational Research*, vol. 53, no. 1 (1983), hal. 122.

²⁴ Mbulu, *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur*, hal. 84.

²⁵ Muryadi, —Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi, hal. 4.

pada tingkat-tingkat pengembangan program :

- a) Definisi program yang memfokuskan pada desain dan sifat daripada program, termasuk objektif, siswa, staf, aktivitas, dan sebagainya
- b) Implementasi program
- c) Proses program, yang difokuskan pada Tingkat formatif Dimana objektif sedang dicapai
- d) Produk program atau pertandingan final outcome dengan standar atau objektif.²⁶

Adapun Langkah-langkah evaluasi kesenjangan menurut Mbulu yaitu (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (installation), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (product), dan (5) tahap perbandingan (program comparison).²⁷ Tahapan dalam evaluasi model discrepancy meliputi: (1) definisi program, (2) instalasi program, (3) proses program, (4) produk program, dan (5) membandingkan standar dengan kinerja program aktual.²⁸

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tahap penyusunan desain atau definisi program adalah menilai perancangan program dengan menentukan terlebih dahulu input, proses, dan output yang diperlukan, dan kemudian dengan mengevaluasi kelengkapan dan konsistensi internal rancangan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
 - (1) Merumuskan tujuan program
 - (2) Menyiapkan audiens, personil, dan kelengkapan lain
 - (3) Menentukan kriteria (standard) dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat di ukur

²⁶ Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. PT Raja Grafindo Persada

²⁷ Mbulu, *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur*, hal. 84.

²⁸ Alter, —*Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation*, hal. 64–5.

- b) Tahap pemasangan instalasi (installation) adalah untuk menilai tingkat pemasangan program terhadap standar program tahap 1 apakah sesuai dengan rancangan atau didefinisikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
- (1) Menilai kembali penetapan kriteria (standard) yang telah ditetapkan pada tahap penyusunan desain
 - (2) Meninjau/memonitor program yang sedang dilaksanakan
 - (3) Meneliti kesenjangan antara apa yang telah direncanakan dengan apa yang telah dicapai
- c) Tahap proses (pengumpulan data) adalah menilai hubungan antara variabel yang akan diubah dan proses yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengadakan evaluasi terhadap tujuan-tujuan manakah yang telah dan akan dicapai.
- d) Tahap pengukuran tujuan (product) adalah menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh.
- e) Tahap perbandingan (program comparison), yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada masing-masing dari empat tahap standar yang ditetapkan dibandingkan dengan kinerja program aktual untuk menentukan apakah ada perbedaan. Dalam tahap ini evaluator menulis semua penemuan tentang kesenjangan. Selanjutnya, disajikan kepada pengambil kebijakan/pembuat keputusan, agar mereka dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinan hasil keputusan yang ditetapkan adalah (a) menghentikan program, (b) mengganti atau merevisi program, (c) meneruskan program yang telah didesain atau, (d) memodifikasi dan menyempurnakan tujuannya.

3) Ketepatan Evaluasi Model Discrepancy

Model evaluasi kesenjangan dapat diterapkan untuk mengevaluasi program pemrosesan yaitu program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (input) menjadi bahan jadi sebagai hasil atau keluaran (output).²⁹ Misalnya program pemrosesan yaitu pembelajaran dan program kepramukaan. Selain itu, model kesenjangan tepat dan sesuai sekali digunakan untuk mengevaluasi program layanan yaitu sebuah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program. Misalnya program layanan yaitu program perpustakaan dan program koperasi. Selanjutnya model evaluasi kesenjangan cocok dan dapat digunakan untuk mengevaluasi semua program umum yaitu program yang tidak memiliki ciri utama. Misalnya program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dan Program peringatan lustrum sekolah (PPLS).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi kesenjangan tepat digunakan dalam program pemrosesan, program pelayanan, dan program umum.

Model kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model*) paling efektif dalam situasi berikut³⁰ :

- a) Ketika jenis evaluasi yang diinginkan bersifat formal, dan programnya dalam tahap formatif, bukan sumatif.
- b) Ketika evaluasi didefinisikan sebagai manajemen informasi yang berkesinambungan yang menangani perbaikan dan penilaian program, dan dimana evaluasi merupakan komponen pengembangan program.
- c) Dimana tujuan evaluasi adalah memperbaiki, mempertahankan atau menghentikan suatu program.

²⁹ Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, hal. 55.

³⁰ Alter, —*Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation*, hal. 65.

- d) Dimana penekanan utama evaluasi adalah definisi program dan penginstalan program.
- e) Dimana peran evaluator adalah fasilitator, pemeriksa standar, pengamat perilaku aktual, dan ahli desain.
- f) Ketika pada setiap tahap kinerja program evaluasi dibandingkan dengan tujuan program (standar) untuk mengetahui perbedaan.
- g) Dimana prosedur evaluasi program dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan dan membuat keputusan mengenai koreksi atau penghentian.
- h) Dimana konstruk teoritis adalah bahwa semua tahapan program terus memberikan umpan balik satu sama lain.
- i) Jika kriteria untuk menilai program mencakup evaluasi dengan cermat apakah:
 - (1) Program ini memenuhi kriteria program yang telah ditetapkan
 - (2) Tindakan yang sebenarnya diambil dapat diidentifikasi, dan
 - (3) Suatu tindakan dapat diambil untuk menyelesaikan semua perbedaan

4) Keuntungan dan Keterbatasan Evaluasi Model Discrepancy

Setiap model evaluasi tentunya memiliki keuntungan dan keterbatasan berikut ini akan disajikan keuntungan dan keterbatasan dari evaluasi model discrepancy.³¹ Evaluasi model discrepancy memiliki keuntungan menggunakan konsep langsung yang mendasar untuk evaluasi. Berikut ini adalah penjabarannya:

- a) Dengan jelas mengidentifikasi apa yang akan dievaluasi dengan berkonsentrasi pada penentuan tujuan,
- b) Keseimbangan evaluasi kemudian difokuskan pada

³¹ Gordon William Barrett, —Educational Evaluation: Two Theoretical Models in a CorporateBased Applicationl (The University of British Columbia, 1998), hal. 27–8.

- perbandingan hasil aktual dengan tujuan yang dinyatakan,
- c) Konsep yang sangat bersih yang mudah diikuti dan harus menghasilkan hasil yang pasti,
 - d) Gambaran ini menyederhanakan model sebenarnya, namun menangkap esensi dari keuntungan utama model ini.

Evaluasi model discrepancy memiliki keterbatasan karena fokusnya terlalu sempit dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Berikut ini adalah keterbatasan dari evaluasi model discrepancy:

- a) Tidak memiliki komponen evaluatif yang nyata (memfasilitasi pengukuran dan penilaian tujuan daripada menghasilkan penilaian eksplisit atas jasa atau nilai),
- b) Tidak memiliki standar untuk menilai pentingnya perbedaan yang diamati antara sasaran dan tingkat kinerja,
- c) Mengabaikan nilai dari tujuan itu sendiri,
- d) Mengabaikan alternatif penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan program pendidikan,
- e) Mengabaikan transaksi yang terjadi dalam program atau kegiatan yang sedang dievaluasi,
- f) Mengabaikan konteks dalam evaluasi yang berlangsung,
- g) Mengabaikan hasil penting selain yang tercakup dalam tujuan (hasil kegiatan yang tidak diinginkan),
- h) Menghilangkan bukti nilai program yang tidak tercermin dalam tujuannya sendiri,
- i) Mempromosikan pendekatan evaluasi yang linier dan tidak fleksibel.

Evaluasi model discrepancy dipertimbangkan dari perspektif aplikasinya, mungkin memiliki keuntungan praktis apabila digunakan di lingkungan dimana fokus pada umumnya mencapai pencapaian yang obyektif.

g. Model CSE- UCLA

Model ini dikemukakan oleh Alkin- Fernades. Model ini

memiliki lima macam evaluasi sebagai berikut:

- 1) *Needs assessment*, memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan program, dan tujuan yang dapat dicapai.
- 2) *Program planning*, perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak dengan melibatkan unsur-unsur pelaksanaan program.
- 3) *Formative evaluation*, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan dan keterlaksanaan program.
- 4) *Summative program*, evaluasi untuk mengetahui hasil dan dampak dari program serta untuk mengetahui ketercapaian program.

B. Program Kelas Unggulan

1. Pengertian Kelas Unggulan

Pada hakikatnya kelas unggulan merupakan kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³²

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya menurut Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa.³³ Menurut Mulyadi Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-

³² Silalahi, Aripin. (2006). *Program Kelas Unggulan*. Jakarta: Sidikalang.

³³ Suhartono dan Ngadirun. (2009). *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 114

rata yang dikelompokkan secara khusus.³⁴ Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang dan didesain dengan baik dilengkapi dengan kurikulum tambahan yang membedakannya dengan kelas biasa lainnya. Kelas ini dimaksudkan agar anak yang memiliki potensi, kreativitas dan kecerdasan lebih dapat mendapat pembelajaran yang lebih optimal untuk mengasah kecerdasan dan bakat mereka tersebut sebagai bekal mereka di pendidikan masa depan. Dengan adanya kelas unggulan, maka diharapkan kemampuan anak tersebut dapat meningkat sehingga siswa yang berkualitas tersebut dapat menjadi ikon madrasah dimasyarakat dan disekolah selanjutnya.

Fasilitas pembelajaran merupakan faktor lain yang mempengaruhi program kelas unggulan. Dalam pencapaian program, fasilitas pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar terhindar dari pemborosan dan tidak tepatnya pemanfaatan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsipnya agar peningkatan standar program kelas unggulan dapat tercapai.³⁵

Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler.

Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan

³⁴ Mulyadi. 2009. *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, Malang: Aditya Media. hal.4

³⁵ Azhari, Ulpha Lizni dkk. (2016). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran dan Mutu Sekolah*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII

dengan melibatkan semua Stakeholder sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru- guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan.

Pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata menurut Sutratinah , dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu³⁶:

- a. *Acceleration* (percepatan)
- b. *Segregation* (pengelompokan)
- c. *Enrichment* (pengayaan)

Segregation adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus semacam *Ability Grouping* (kelompok kecakapan). *Segregation* menurut Sutratinah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut³⁷:

- 1) Kelas biasa ditambah dengan kelas khusus. Anak di atas rata-rata mengikuti secara penuh seluruh kegiatan di sekolahnya setelah itu mendapat pelajaran tambahan dalam kelas khusus.
- 2) Mengikuti kelas biasa (*regular class*) tetapi tidak penuh 100% (hanya $\pm 75\%$) ditambah dengan mengikuti kelas khusus (*special class*), karena jumlah jam pelajaran, maka anak di atas masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek kepribadian, karena jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus, anak di atas rata-rata masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman sesama di atas rata-rata.
- 3) Secara penuh anak di atas rata-rata dimasukkan dalam kelas khusus. Ini berarti guru-guru, kurikulum, metode dan komponen pendidikan yang lain dilaksanakan secara khusus. Pihak guru dapat dengan mudah melakukan tugasnya karena murid yang dihadapi mempunyai tingkat kecerdasan yang sederajat. Pihak murid merasa ada

³⁷ Tirtonegoro, Sutratinah. (2000). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara.hal 110-112

persaingan dengan teman-teman yang memiliki kemampuan seimbang, sehingga dapat mempercepat pelajaran sesuai dengan kondisi mental peserta didik.

- 4) Alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak di atas rata-rata agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga sama-sama super dengan segala fasilitas yang diperlukan.

2. Konsep Dasar Kelas Unggulan

Adapun konsep dasar kelas unggulan antara lain:

- a. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang memadai agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.
- b. Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, apabila tidak memperoleh pelayanan khusus, akan menimbulkan perilaku negatif seperti lekas bosan terhadap rutinitas sehari-hari, suka memaksakan pendapat kepada orang lain, sikap tenggang rasa yang kurang, acuh tak acuh, dan mudah tersinggung yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan dirinya.
- c. Pengelompokan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ke dalam kelas khusus, akan memudahkan guru atau pendidik dalam memberikan pelayanan belajar, sehingga siswa akan memperoleh kesempatan berkembang lebih cepat.

3. Tujuan Program Kelas Unggulan

Menurut Aripin Silalahi Tujuan penyelenggaraan kelas unggulan diantaranya³⁸:

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kualitas lulusan maka ini akan berdampak lurus pada peningkatan kualitas pendidikan.

³⁸ Silalahi, Aripin.(2006). *Program Kelas Unggulan*. Jakarta: Sidikalang.

- b. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kelas unggulan didesain untuk lebih mengoptimalkan bakat dan kemampuan anak. Agar anak dapat mengeksplor lebih jauh bakat dan kemampuannya.
- c. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik. Tidak hanya peserta didik yang kemampuannya meningkat, tetapi tenaga pendidik juga. Ini akan memotivasi tenaga pendidik untuk semakin mengeksplor pembelajaran dengan metode- metode menarik dan *fresh* untuk peserta didik agar kegiatan pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan.
- d. Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah. Jika sekolah berhasil menerapkan program ini dengan baik, tentu sekolah akan mengeksplor lebih jauh strategi- strategi apa yang selanjutnya perlu dilakukan agar mutu sekolah lebih membaik.
- e. Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.